

Penerapan Metode Diskusi Berkelanjutan pada Mata Pelajaran Kimia untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA₆ SMA Negeri 11 Makassar.

The Implementation of Ongoing Discussions Method on Chemical Subjects to Increase the Activity and Learning Outcomes of the Students Class IPA₆ SMAN 11 Makassar.

¹⁾Sumiati Side, ²⁾Hardin, dan ³⁾Munir Tanrere

^{1,3)}Dosen Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Makassar

²⁾Alumni Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Kimia Universitas Negeri Makassar

Email:sumiati_side@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah penerapan metode diskusi berkelanjutan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI IPA₆ SMA Negeri 11 Makassar. Dilakukan dua siklus masing-masing dengan tiga kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi evaluasi dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar yang dianalisis secara kuantitatif dan analisis deskriptif. Metode diskusi berkelanjutan dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menyiapkan semua peralatan yang akan digunakan di dalam kelas, (b) membagi siswa dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 3-5 orang secara acak dan tiap kelompok memiliki ketua kelompok, (c) tiap kelompok di beri topik atau materi yang telah disusun oleh pengajar sesuai tujuan yang ingin dicapai, (d) memberi kesempatan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, (e) menunjuk satu kelompok sebagai klompok penyanggah dalam tiap diskusi (bertugas menyanggah hasil diskusi oleh kelompok pemateri), (f) menunjuk satu orang sebagai moderator untuk mengarahkan jalannya diskusi, (g) kelompok yang belum dapat giliran merupakan kelompok peserta yang punya hak berkomentar, menyanggah, dan berpendapat sesuai permasalahan dalam diskusi nantinya dan (h) permasalahan yang belum terselesaikan dilanjutkan diluar kelas untuk didiskusikan tiap kelompok sebagai bahan tugas, dan memeriksa jurnal kegiatan pembelajaran klompok yang ditulis oleh ketua kelompok. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah metode diskusi berkelanjutan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: *Metode Diskusi Berkelanjutan, keaktifan, Hasil Belajar.*

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to known how the implementation steps of continuous discussion method to improve the activity and learning outcomes of the students class IPA₆ SMAN 11 Makassar. The research was conducted by two cycles where each cycle consists of a planning phase, action phase, observation and evaluation / reflection phase consisted two cycles with three of meetings. Collecting data using observation of student activity sheets and analyzed qualitatively. Ongoing discussion method is done using the following steps: (a) Prepare all equipment that will be used in the classroom. (b) Divide students into groups, each group consisting of 3-5 people at random and

each group has a group leader (c) Each group is given a topic or materi which has been prepared by teachers of appropriate objectives to be achieved. (d) Provide an opportunity for each group to present the material from the group's discussion. (e) Designate one group as in any discussion kelompok buffer (buffer group served to refute the results of the group discussion by presenters). (f) Designate one person as the moderator or direct the course of the discussion. (g) The group has not been able to turn to a group of participants who had the right to comment, argue, argue later in the discussion of each issue. (h) The problems that have not been completed continued outside the classroom for discussion by the group as a task, the learning activities journal written by the chairman of the group. Require the nature and content of the conversation does not stray from the subject. Take note of the things that you think teachers should be immediately corrected that lets students do not realize the wrong opinion. By applying the measures sustainable methods of discussion and activities to increase student learning outcomes from the first cycle to the second cycle.

Keywords: *Ongoing Discussion Methods, Results Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya. Dilihat dari segi keberadaannya, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan ada sejak adanya manusia. Orang tua mendidik anak-anak mereka dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan berbagai cara antara lain ada yang membutuhkan bimbingan untuk membentuk kepribadiannya. Setiap aspek kehidupan manusia baik secara pribadi, kelompok, keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara, pendidikan wajib dilaksanakan dan tidak berlebihan kiranya jika dikatakan pada pendidikanlah tergantung nasib dan masa depan bangsa kita.

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Melalui pendidikan manusia dapat pula memahami dan meningkatkan kualitas dirinya dan mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan nasional adalah merupakan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tidak terlepas atas dasar filsafat hidup suatu bangsa yaitu dasar pendidikan di Indonesia

adalah pancasila. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 Bab I pasal I dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman (Sisdiknas 2003).

Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satu hal yang sangat penting untuk mendapat perhatian adalah pembelajaran. Menurut Joni Raka (1988), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi poses pembelajaran antara lain: (1) faktor kecerdasan. Tingkat kecerdasan manusia tidak sama, ada yang tinggi dan ada yang sedang dan ada yang kurang (rendah), (2) faktor belajar adalah semua segi kegiatan pembelajaran, misalkan kurang dapat memusatkan perhatian pada pelajaran yang sedang dihadapi, tidak dapat menguasai kaidah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga tidak dapat memahami pelajaran, (3) faktor sikap. Sikap dapat menentukan apakah

seseorang dapat belajar dengan lancar atau tidak, gigih atau tidak, tahu atau tidak tahu, senang mempelajari pelajaran yang dihadapinya dan masih banyak yang lainnya, (4) faktor fisik adalah yang ada kaitannya dengan kesehatan, dan keadaan fisik seseorang, dan tentunya badan yang tidak sehat membuat konsentrasi belajar terganggu, sehingga menghambat kegiatan belajar mengajar, (5) faktor emosi dan sosial. Faktor sosial seperti rasa senang dan tidak senang dan faktor sosialnya seperti persaingan dan kerja sama yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, (6) faktor lingkungan adalah keadaan dan suasana tempat seseorang belajar, dan (7) faktor pengajar. Keperibadian pengajar, hubungan dengan peserta didik, dan lain-lain.

Terkait dengan beberapa faktor yang dikemukakan oleh Joni Raka di atas, Sudjana (1989:32-35) menambahkan bahwa dalam pengajaran guru harus menempatkan diri sebagai: "(1) pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar, (2) fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan pembelajaran, (3) moderator belajar, artinya sebagai pengatur arah kegiatan belajar, (4) motivator belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa melakukan pembelajaran, dan (5) evaluator belajar, artinya sebagai penilai obyektif yang komprehensif."

Sejumlah persoalan yang telah ditemukan di Lingkungan SMA Negeri 11 Makassar khususnya siswa kelas XI IPA semester genap, diantaranya rendahnya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran (persentasi aktifitas siswa dalam pembelajaran yaitu dibawah 50%), antara guru dan siswa kurang terjadi

interaksi dimana guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas sementara sebagian siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri, bermain, melamun, mengobrol atau bahkan mengantuk. Siswa tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh guru, akibatnya guru lebih aktif dalam proses pembelajaran sementara siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Menyebabkan pengetahuan siswa terhadap konsep mata pelajaran kimia sangat rendah, dan berdampak pada rendahnya ketuntasan belajar yang dihasilkan, sehingga disepakati untuk mengkaji beberapa metode yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran yang dapat mendukung dan mempermudah pemahaman siswa terhadap mata pelajaran kimia khususnya pada materi system koloid .

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak memahami dengan baik mengenai Konsep system koloid. Bahkan dari hasil observasi awal ternyata masih banyak siswa yang tidak memberikan jawaban benar mengenai tes yang diberikan pada materi sistem koloid. Hal ini merupakan masalah yang harus dipecahkan peneliti pada saat ini. Selain itu masih banyak siswa yang tidak dapat menemukan suatu konsep dari hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang demikian menyebabkan perlu adanya penggunaan suatu metode pembelajaran yang dapat memacu mahasiswa untuk lebih aktif, meningkatkan kemampuan berpikir, kerjasama serta memahami konsep pembelajaran yang dianggap sulit. Salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kelas adalah metode diskusi berkelanjutan.

Metode diskusi berkelanjutan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi

kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Kelebihan metode diskusi berkelanjutan dari metode lainnya ialah, bahwa diskusi ini memberikan dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk berbuat secara konstruktif, berpikir kreatif terhadap suatu subyek, dan menyumbangkan pengalaman dan keahliannya yang berguna itu untuk kepentingan bersama-sama selain itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan sampai tuntas semua permasalahan yang dihadapi didalam kelas melalui pembelajaran diskusi diluar jam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh I ketut sudianta 2003. penelitian menunjukkan bahwa 1) penerapan model pembelajaran Diskusi memberi peluang pemanfaatan sumber daya pembelajaran Kimia secara optimal, 2) kualitas proses dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Diskusi, dan 3) siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran Diskusi sehingga melalui model diskusi maka diharapkan dapat meningkatkan pengembangan konsep bagi siswa yang dibangun dalam pikiran siswa, dan keterampilan siswa yang diperolehnya dari proses pengetahuan dan pengalamannya, serta dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan materi sistem koloid.

Permasalahan di atas sangat menarik untuk dicermati bagaimana upaya kita untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan metode yang tepat

sehingga dapat mengaktifkan siswa sepenuhnya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Faktor yang Diselidiki

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang meliputi empat tahap pelaksanaan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka faktor yang diselidiki pada penelitian ini adalah metode pembelajaran diskusi berkelanjutan, keaktifan dan hasil belajar siswa klas XI IPA₆ SMA Negeri 11 Makassar tahun akademik 2012/2013.

HASIL PENELITIAN

Peningkatan *keaktifan* siswa dapat diamati melalui aktivitas-aktivitas siswa yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung. Proses pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi ini diisi oleh empat observer pada setiap pertemuan untuk melihat peningkatan aktivitas siswa yang menjadi indikator dalam penelitian ini.

Pada siklus I ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran diterapkan. Proses pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Data hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran diterapkan pada siklus I yang dilaksanakan oleh empat observer setiap kali pertemuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase aktivitas belajar siswa siklus I

No	Aktivitas Belajar Siswa	Pertemuan			Jumlah Rata-rata	Rata-rata (%)
		I	II	III		
1	Siswa melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran kimia yaitu mencatat dan mengamati saat guru mengajar.	24	30	34	29,33	73,33
2	Siswa yang aktif dalam kerja kelompok atau diskusi.	20	25	30	25,00	62,50
3	Siswa yang bertanya kepada teman atau guru.	6	8	10	8,00	20,00
4	Siswa yang menjawab pertanyaan teman atau guru.	9	11	12	12,66	26,65
5	Siswa yang meminta bimbingan saat mengerjakan LKS atau makalah.	4	5	4	4,33	10,82
6	Siswa yang mempresentasikan hasil kerja LKS atau makalah.	9	9	10	9,33	23,33
7	Siswa yang dapat menyimpulkan materi.	5	5	6	5,33	13,33

Dari hasil persentasi aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas siswa masih sangat rendah, dan rata - rata aktivitas masih dibawah 75 % yakni 73.33 %. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2. Dari

hasil persentasi aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus II aktivitas siswa meningka, dan rata - rata aktivitas sudah diatas 75 % yakni 85 %.

Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas Belajar Siswa	Pertemuan			Jumlah Rata-rata	Rata-rata (%)
		I	II	III		
1	Siswa melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran kimia yaitu mencatat dan mengamati saat guru mengajar.	31	34	37	34,00	85,00
2	Siswa yang aktif dalam kerja kelompok atau diskusi.	30	33	36	33,00	82,50
3	Siswa yang bertanya kepada teman atau guru.	10	12	14	12,00	30,00
4	Siswa yang menjawab pertanyaan teman atau guru.	12	13	15	13,33	33,33
5	Siswa yang meminta bimbingan saat mengerjakan LKS.	6	4	0	3,33	8,32
6	Siswa yang mempresentasikan hasil kerja LKS atau makalah.	9	8	10	9,00	22,5
7	Siswa yang dapat menyimpulkan materi.	6	6	8	6,66	16,66

PEMBAHASAN

Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa penelitian pada siklus I ini belum berhasil. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan meninjau kembali (merefleksi) hal-hal yang harus dibenahi sehingga indikator keberhasilan tercapai.

Fokus refleksi yang dilakukan adalah bagaimana mengaktifkan siswa agar lebih berani bertanya atau memberikan tanggapan serta aktif dalam berdiskusi dalam kelompok. Oleh karena itu, perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II lebih ditekankan pada pengelolaan kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan lebih aktif. Perbaikan langkah pada siklus II ini meliputi pemberian informasi dan motivasi kepada siswa bahwa setiap anggota dalam kelompok harus menyumbangkan ide atau pendapatnya dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan dan menyampaikan bahwa kerja sama merupakan kekuatan suatu kelompok, pembagian kelompok ulang dengan menggabungkan siswa yang kurang aktif dengan siswa yang aktif sehingga kegiatan diskusi tidak didominasi oleh kelompok tertentu. Perbaikan juga dilaksanakan dalam hal motivasi siswa yang masih kurang percaya diri untuk bertanya atau mengemukakan jawabannya dengan menunjuk langsung kepada siswa untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan sehingga siswa akan selalu berusaha mempersiapkan diri, selain itu menyampaikan nilai tes hasil belajar siswa untuk siklus I pada kegiatan awal pertemuan siklus II dengan harapan hasil tersebut menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel 4.1 dan 4.4 menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, Persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa pada poin 1 yaitu Siswa melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran kimia yaitu mencatat dan mengamati saat guru mengajar rata-rata persentasi pada siklus I sebesar 73.33 % dan meningkat pada siklus II menjadi 85.00 %, untuk aktivitas belajar siswa poin 2 yaitu Siswa yang aktif dalam kerja kelompok atau diskusi rata-rata persentasi pada siklus I sebesar 62.50 % dan meningkat pada siklus II menjadi 82.50 %. Aktivitas belajar siswa pada poin 3 yaitu Siswa yang bertanya kepada teman atau guru rata-rata persentasi pada siklus I 20.00 % dan meningkat pada siklus II menjadi 30.00 %, aktivitas belajar siswa pada poin 4 yaitu Siswa yang menjawab pertanyaan teman atau guru rata-rata persentasi pada siklus I sebesar 26.65 % dan meningkat pada siklus II menjadi 33.33 %, aktivitas belajar siswa pada poin 5 yaitu Siswa yang meminta bimbingan saat mengerjakan LKS, rata-rata persentasi pada siklus I sebesar 10.82 % dan menurun pada siklus II menjadi 8.32 %. Aktivitas belajar siswa pada poin 6 yaitu Siswa yang mempresentasikan hasil kerja LKS atau makalah rata-rata persentasi pada siklus I sebesar 23.33 % dan meningkat pada siklus II sebesar 25.00 %. Aktivitas belajar siswa pada poin 7 yaitu Siswa yang dapat menyimpulkan materi rata-rata persentasi pada siklus I sebesar 13.33% meningkat menjadi 16.66 %. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa ada peningkatan aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Gazali (2001) yang

menyatakan bahwa dorongan dari anggota kelompok mampu menumbuhkan rasa percaya diri seorang siswa bahwa dia mampu menyumbangkan pikirannya yang berguna bagi penyelesaian tugas kelompok sehingga dapat mengurangi kecenderungan untuk berkompetisi di antara siswa dan siswa secara bersama-sama agar semuanya berhasil dalam proses belajarnya.

Selain menggunakan lembar observasi untuk melihat peningkatan aktivitas siswa, hasil belajar juga dapat menunjang peningkatan aktivitas siswa dimana tes hasil belajar dilakukan di akhir siklus setelah dilakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif untuk hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 71,15 dari 40 Orang siswa terdapat 22 siswa yang tuntas perorangan yakni memperoleh nilai lebih besar dan sama 70 ketuntasan belajar pada siklus I adalah 55%, hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sesuai indikator keberhasilan belum tercapai yakni 80% dan sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata yaitu 74,75. Dari 40 siswa terdapat 35 siswa yang tuntas yakni memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70 dan 5 orang siswa yang tidak tuntas yakni memperoleh nilai lebih kecil dari 70. Ketuntasan belajar pada siklus I adalah 55% dan pada siklus II meningkat menjadi 87.50% dan sudah tercapai dengan indikator keberhasilan yakni 80% dan menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, ini disebabkan Karena adanya motivasi yang diberikan kepada siswa yaitu dengan menampakan nilai tes hasil belajar siklus I pada kegiatan awal

pertemuan siklus II sehingga hasil tersebut menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar. Hal ini membuktikan bahwa melalui penerapan metode diskusi berkelanjutan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode diskusi berkelanjutan adalah:
 - 1) Menyiapkan semua peralatan yang akan digunakan di dalam kelas.
 - 2) Membagi siswa dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 3-5 orang secara acak dan tiap kelompok memiliki ketua kelompok
 - 3) Tiap kelompok di beri topik ataupun materi yang telah disusun oleh guru pengajar sesuai tujuan yang ingin dicapai.
 - 4) Memberi kesempatan untuk tiap kelompok untuk mempresentasikan materi dari hasil diskusi kelompoknya.
 - 5) Menunjuk satu kelompok sebagai kelompok penyanggah dalam tiap diskusi (kelompok penyanggah bertugas menyanggah hasil diskusi oleh kelompok pemateri)
 - 6) Menunjuk satu orang sebagai moderator atau mengarahkan jalannya diskusi
 - 7) Kelompok yang belum dapat giliran merupakan kelompok peserta yang punya hak berkomentar, menyanggah, berpendapat tiap permasalahan dalam diskusi nantinya

- 8) Permasalahan yang belum terselesaikan dilanjutkan diluar kelas untuk didiskusikan tiap kelompok sebagai bahan tugas, Dengan memeriksa jurnal kegiatan pembelajaran kelompok yang ditulis oleh ketua kelompok.
 - 9) Mengatur agar sifat dan isi pembicaraan tidak menyimpang dari pokok materi
 - 10) Mencatat hal-hal yang menurut pendapat guru harus segera dikoreksi yang memungkinkan siswa tidak menyadari pendapat yang salah.
2. Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa metode diskusi berkelanjutan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI IPA₆ SMA Negeri 11 Makassar pada materi pokok system koloid

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa hal yang dapat disarankan, yaitu:

1. Pengajaran dengan metode diskusi berkelanjutan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, sehingga diharapkan kepada guru bidang studi kimia untuk mempertimbangkan metode diskusi berkelanjutan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran kimia.
2. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal yang relevan agar lebih memperhatikan alokasi waktu penelitian dan kelemahan dari metode diskusi berkelanjutan ini untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Arindawati, Anike Erlina dan Huda Hasbullah 2004. *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Malang: Banyumedia Publishing
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Benny.P.A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- B. Uno. 2006 dalam Alam Syamsul 2009. *Analisis Pelaksanaan Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Pascasarjana UNM.
- Depdikbud. 1999. *Pendidikan Kependudukan Dan Lingkungan Hidup Untuk Guru SLTA*. Jakarta: Dikdasmen
- Depdikbud. 2001. *Lingkungan dan Pembangunan, Jurnal Riset Studi Lingkungan Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia*. Volume 21. No. 4.
- Gagne, dalam Pribadi A. Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Gazali. 2001. Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X₂ SMA Laboratorium Singaraja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 42-59.
- Joni, Raka. 1988. *Teori-teori belajar*. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Kemmis, Stephen dan Robin MC. Taggart. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria; Deakin University.
- Zahorik, John A. 1995. *Constructivis Teaching* (Fastback 390). Bloomington, Indiana: Phi-

- Delta Kappa Educational Foundation.
- Matthew H. Olson S. 2010. Theories of Learning (Teori Belajar). Kencana Prenada Group: Jakarta (2004:89)
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Diterjemahkan Oleh Tjetje Roh*. Jakarta: Ui Press
- Moleong, Lexy. J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patrica L. Smith dan Tilman J. Ragam. 1993. Dalam Pribadi A. Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Roestiyah N.K. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta
- Sudjana nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya